

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.¹

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja dan kata asuh berarti merawat dan mengasuh anak kecil, membimbing dan melatih supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 54.

oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.²

Pola asuh atau sering disebut *parenting* merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif. Secara sederhana pengasuhan adalah proses pendidikan, pembelajaran dan pembentukan anak-anak kita menuju masa depan sehingga penting untuk dipahami dan dikuasai dengan sebaik-baiknya.³

Pengertian pola asuh orang tua secara harfiah mempunyai maksud pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola interaksi ini merupakan bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berhubungan dengan anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang

² Wandari LA, *Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 9-10 Tahun Di Desa Watuagung Kecamatan watulimo Kabupaten Trenggalek*, (IAIN Tulungagung:2018).

³ Subagia I Nyoman, *Pola Asuh Orang Tua:Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Anak*, (Bandung: Nilacakra, 2021), hal.20.

¹⁰ Alfiani Fitri dkk, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Di Dusun Tegal Sari Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*, (Universitas Riau:2016).

diterapkan pada anak yang relatif, konsisten dari waktu ke waktu yang dapat dirasakan oleh anak baik dari segi positif maupun negatif.⁴

Pola asuh orang tua merupakan suatu keseluruhan dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.

Pola asuh orang tua ini juga akan menentukan terhadap tingkah laku seorang anak. Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang benar dan tepat, maka akan menghasilkan generasi yang baik. Begitupun sebaliknya ketika orang tua menerapkan pola asuh yang salah dalam mendidik seorang anak, maka

hasilnya pun tidak sesuai dengan yang diharapkan.⁵

Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih mudah termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

a. Jenis-jenis pola asuh orang tua dalam mendidik anak ada tiga macam, yaitu :

- 1) Pola Asuh Demokratis yaitu ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.

Pola asuh demokratis ini memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya.

Dimana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua karena segala

⁵ Nurlaela Lela siti dkk, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Siswa Kelas III Mandrasah Ibtidaiyah Tahfizhul qur'an Assul Huda Ranjikulon*, (Universitas Majalengka: 2020).

segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap demokrasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a) Komunikasi orang tua dan anak

Sikap demokrasi itu berkembang dari kebiasaan komunikasi di dalam rumah tangga, komunikasi berperan sebagai sarana pembentukan moral anak. Melalui interaksi dengan orang tuanya, anak mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Dalam membangun komunikasi dengan anak harus memperhatikan prinsip-prinsip di bawah ini:

a. Menyediakan waktu

Dewasa ini orang tua yang

berkerja di luar rumah banyak waktunya untuk menjalankan pekerjaannya, sehingga waktu untuk anak-anaknya berkurang dan minim sekali bisa komunikasi dengan anaknya.

Dalam hal ini orang tua yang rela mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya berarti orang tua tersebut sudah mengasihi dan memperhatikan anaknya.

b. Berkomunikasi secara pribadi

Berkomunikasi secara pribadi berarti komunikasi diadakan secara khusus dengan anak, sehingga akan dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan Ketika anak senang, marah

dan gembira.

c. Menghargai anak

Orang dewasa sering meremehkan anak, baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Padahal seiring dengan kemajuan IPTEK besar kemungkinan kemampuan seorang anak dapat melebihi orang dewasa, maka usahakanlah orang tua untuk menghargai anak dan menerima pendapat anak.

d. Mempertahankan hubungan

Komunikasi yang baik selalu didasarkan pada hubungan yang baik, orang tua yang selalu menjaga hubungan yang baik dengan anak dan menganggap anaknya sebagai teman, sehingga berkait kedekatan mereka,

anaknya dapat mengutarakan isi hatinya dengan terbuka.⁶

b) Menerima Kritik

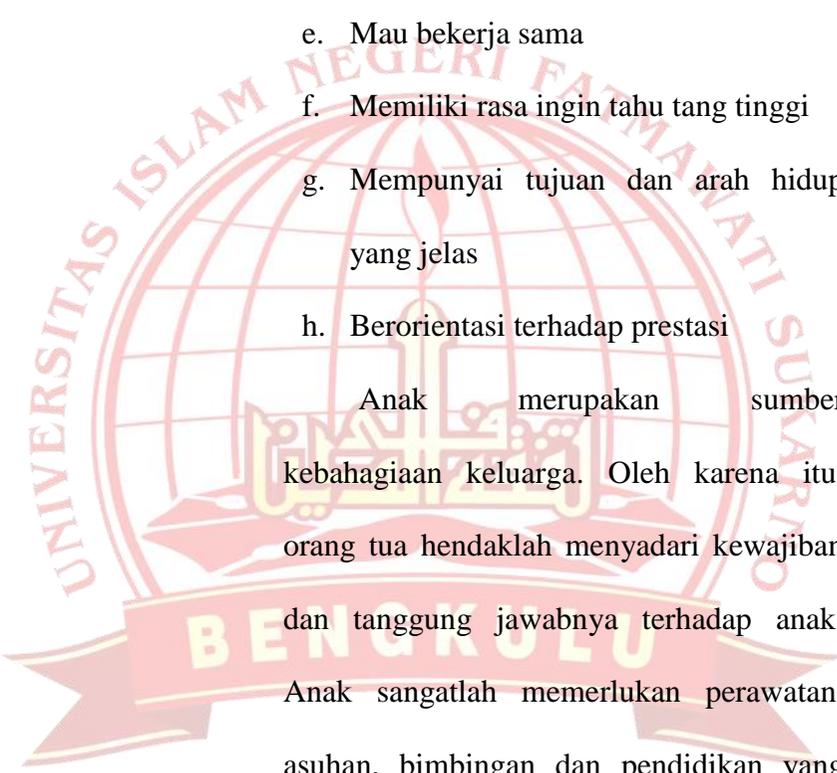
Sikap demokrasi juga ditandai dengan adanya perilaku positif orang tua untuk memberikan contoh atau keteladanan kepada anak sangat penting, karena pendidikan dengan suri tauladan akan lebih efektif dari pada orang tua hanya sekedar memerintah tanpa memberikan contoh. Jika orang tua mampu memberikan contoh-contoh positif, anak akan mengikuti dan kebiasaan seperti ini akan membuat anak cepat meraih sukses. Begitu juga sebaliknya, jika anda sebagai orang tua tidak dapat memberikan contoh perilaku buruk, maka anak anda juga akan melakukan hal yang sama. Oleh

sebab itu, sebagai orang tua kita harus menerima kritik dari anak jika kritikan tersebut bersifat positif.⁷ Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua memberi aturan yang jelas
- b. Orang tua memberikan penjelasan akibat yang terjadi apabila melanggar peraturan
- c. Orang tua memberi kesempatan untuk berpendapat
- d. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih atau berperilaku

Pola asuh demokratis akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak, diantaranya:

⁷ Muallifah dan Ilhamuddin, *Psikologi Anak Sukses Cara Orang Tua Memandu Anak Meraih Sukses*, (Malang:Universitas Brawijaya Malang,2011), hal.6

- 
- a. Bersikap bersahabat
 - b. Percaya kepada diri sendiri
 - c. Mampu mengendalikan diri
 - d. Memiliki rasa sopan
 - e. Mau bekerja sama
 - f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
 - g. Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas
 - h. Berorientasi terhadap prestasi

Anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga. Oleh karena itu, orang tua hendaklah menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak. Anak sangatlah memerlukan perawatan, asuhan, bimbingan dan pendidikan yang benar demi kelangsungan hidupnya, anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan dan memiliki

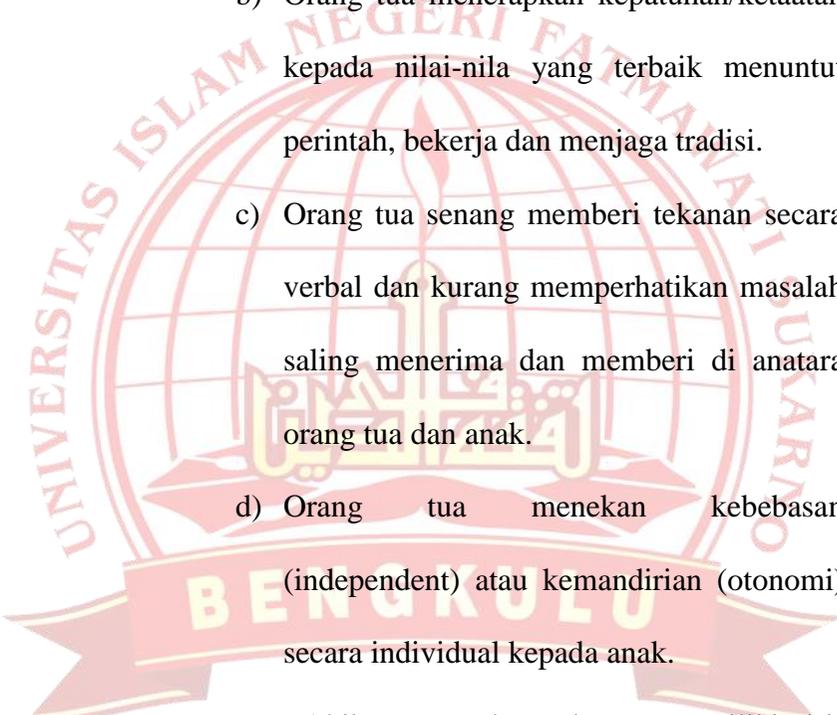
motivasi yang kuat untuk maju.⁸

- 2) Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua.

Pola asuh otoriter ini juga dapat diartikan sebagai pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Ciri-ciri pola asuh otoriter di antaranya :⁹

⁸ Burhanuddin Ahmad dan Ahmad Atabik, *Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus)

- 
- a) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
- b) Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
- c) Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi di antara orang tua dan anak.
- d) Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

Akibatnya anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Mudah tersinggung

⁹ Anisah Ani Siti, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, (Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut: Jurnal Pendidikan Universitas Garut), hal.73

- b) Penakut
- c) Pemurung tidak bahagia
- d) Mudah terpengaruh dan mudah stress
- e) Tidak mempunyai masa depan yang jelas
- f) Tidak bersahabat
- g) Gagap (rendah diri)

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan memberikan pengontrolan terhadap perilaku anaknya. Hal ini akan berdampak untuk meminimalisir gangguan dari luar berupa pergaulan bebas, narkoba dan tindak kriminal lainnya. Disiplin yang diterapkan dengan fungsi sebagai pedoman dalam melakukan penilaian terhadap tingkah laku anak. Peraturan dan hukuman yang mendidik untuk penanaman dasar moral dan kebiasaan yang baik sebelum anak memasuki

usia dewasa.¹⁰

Pola asuh ini diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam hal pilihan nilai hidup atau hal-hal yang bersifat prinsip. Dan para orang tua dituntut untuk mengenakan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama.¹¹

3) Pola Asuh Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat

¹⁰ Gunarso dan Gunarso Y.S, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta:Gunung Mulia, 1995), hal.112.

¹¹ Rakhmawati Istina, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, (Jawa Tengah: SMP 1 Undaan Kudus,2015), hal.7.

bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- a) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- b) Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- c) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- d) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
- e) Kurang membimbing.
- f) Anak lebih berperan dari pada orang tua.
- g) Kurang tegas dan kurang komunikasi.

Sebagai akibat dari pola asuh ini terhadap kepribadian anak adalah akibatnya banyak orang wali maupun wali tempat anak dititipkan yang tidak mampu menjalankan pola asuh

kepada anak dengan baik. Banyak anak tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tua maupun walinya sehingga kepribadian anak tidak terbentuk dengan baik dan tidak banyak juga akibat kurangnya pola asuh orang tua ini membuat prestasi anak menjadi kurang bahkan menurun.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:¹²

a) Kepribadian Orang Tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, inteligensi, sikap dan kemalangannya.

Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat

¹² Adawiah Rabiatul, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, (Dosen Program PPKn FKIP ULM Banjarmasin:2017).

sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah laku dalam mengasuh anak-anaknya.

c) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka orang tua akan menggunakan teknik yang serupa.

Adapun faktor pendorong pola asuh orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:¹³

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor

¹³ Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 37.

terpenting bagi keberhasilan seseorang yang akan mempengaruhi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang baik bisa bersaing secara jujur, lebih bijak dalam berpikir atau memutuskan suatu masalah, karena wawasannya luas sehingga kependaiannya sangat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan adalah kunci utama untuk dapat mengajarkan anak bagaimana bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, orang tua harus memahami sedari dini bahwa pendidikan orang tua ikut mewarnai karakter anak di masa depannya.

b. Faktor Keagamaan

Aqidah, akhlak dan iman merupakan faktor terpenting yang harus dikenalkan sejak dini pada anak-anak. Dalam rangka mencapai keselamatan anak, agama memegang peranan

penting. Maka orang tua yang mempunyai dasar agama kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya terbaik bagi psikis maupun fisik terhadap anak. Pengajaran, bimbingan dan arahan orang tua kepada anak-anaknya akan mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam agama.¹⁴

Banyak orang tua yang bermimpi agar anak-anak mereka memiliki ilmu agama meskipun mereka sendiri tidak memilikinya. Motivasi mereka tergolong baik karena mereka tidak ingin membuat sengsara kehidupan anak-anaknya di dunia dan akhirat kelak.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor yang sangat kuat mempengaruhi upaya orang tua

¹⁴ Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 37.

secara psikis dan fisik terhadap anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik dan ada yang buruk. Wajib bagi orang tua menjauhkan anaknya dari lingkungan yang buruk. Jangan sampai anak yang sudah dibentengi dengan pendidikan yang baik.

Maka dapat diketahui pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami

istri.

Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antar anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Hal tersebut merupakan perlakuan dari orang tua dalam rangka memberikan perlindungan dan pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Peran ayah dan ibu dalam membimbing anaknya sangatlah penting karena pendidikan dalam keluarga merupakan

pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran sentral dalam pembentukan dan pertumbuhan kepribadiannya.

Di dalam keluarga, anak mendapatkan kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh bagi perkembangannya, yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut, mengikuti dan mengindahkan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh seluruh keluarga.

2. Pengertian Karakter Religius Siswa

Secara teoritis karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam keseharian. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Artinya untuk mampu memahami karakter yang baik terlebih dahulu harus mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan

kebaikan.¹⁵

Pencanangan pendidikan karakter oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada peringatan hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010 terkesan tidak bergaung luas. Hal ini karena saat itu memang belum ada tindak lanjut kebijakan mengenai pendidikan karakter. Namun demikian, tren pendidikan karakter yang diawali melalui peringatan Hari Pendidikan Nasional tersebut sekarang ini mulai mendapat respon berbagai pihak, khususnya para pelaku pendidikan yang concern terhadap pendidikan karakter.¹⁶

Karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki undang-undang yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

¹⁵Subagia I Nyoman, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Anak*, (Bandung: Nilacakra, 2021), hal. 2.

¹⁶Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).

Nasional. Dalam Pasal (3) dari Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁷

Karakter juga merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan islam. Akhlak dalam islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya ada tiga yaitu

¹⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2)

pengetahuan, sikap dan perilaku.¹⁸

Karakter ini juga dapat merupakan pembentuk sikap dan perilaku seseorang dalam bertindak. Karakter mencerminkan bagaimana orang tersebut menjalani kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang muncul apabila terjadi interaksi dalam sebuah entitas sosial, baik pada masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas (nilai baik, nilai berbudaya, nilai yang berdampak baik dalam lingkungan) dan terpatri dalam diri sehingga akan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir (*intellectual development*), olah hati (*spiritual and emotional development*), olahraga (*physical development*), serta olahrasa (*affective development*) dan karsa (*creativity development*) seseorang atau suatu kelompok

¹⁸ Wandari LA, *Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 9-10 Tahun Di Desa Watuagung Kecamatan watulimo Kabupaten Trenggalek*, (IAIN Tulungagung: 2018).

masyarakat.¹⁹

Dalam upaya pembentukan karakter ini dimulai dari keluarga sebagai awal pembangunan karakter anak. Tempat lain yang menjadi sangat krusial adalah lembaga pendidikan tempat anak-anak bersekolah dan mencetak generasi muda yang berintelektual tinggi dan berperilaku terpuji. Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan karakter dianggap sebagai solusi penting untuk menyelesaikan berbagai fenomena kerapuhan moral yang terjadi. Pendidikan karakter mempunyai kekhususan yang sangat umum serta beraspek multikasus karena termasuk aspek-aspek yang sampai sekarang dilakukan dan dibangun yang meliputi:²⁰

- a) Pembangunan karakter merupakan sesuatu yang sangat esensi sebagai upaya menumbuhkan dan membangun perilaku generasi muda.

¹⁹ Ardi Irawan dan Arip Nurrahman, *Analisis Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama*, (Al-Tadib:Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan), Hal. 176-177.

²⁰ Muhammad Ilyas dan Alif Achadah. *Aktulasi Pendidikan Karakter Religius Untuk Membentuk Perilaku Baik Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihudin Dampit*.(Jurnal Pendidikan Dan pemikiran Islam.2020), Hal.126-127.

- b) Pendidikan karakter berfungsi sebagai nahkoda dalam pembentukan perilaku dan norma agar sesuai dengan ciri khas bangsa.

Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius. Dan karakter religius secara umum diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok

pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.²¹

Religius merupakan suatu pemahaman nilai yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan atau keagamaan. Nilai religius dapat dikatakan sebagai pengamalan internalisasi dan aktualisasi seseorang terhadap nilai-nilai kepercayaan yang di yakini. Pada dasarnya nilai ini akan menuntun dan menjadikan setiap individu memiliki karakter yang baik karena setiap kepercayaan akan mengajarkan nilai-nilai kebajikan baik dalam hubungan vertikal terhadap pencipta maupun horizontal terhadap sesama manusia.²² Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan, nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan karakter di Indonesia didentifikasikan berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan

²¹Abidin Zaenal,dkk, *Pola pembentukan karakter religius pada anak dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah menengah pertama taisyatul Falah ciampea Bogor*,(Jurnal Pendidikan Islam:2022),hal.18.

²² Saputra Nofrans Eka,dkk, *Skala Karakter Religius Siswa SMA Impelemtasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud*, (Universitas Jambi: Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia,2020), hal.58.

nasional.²³

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah Muhammad SAW yang memiliki sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni:²⁴

a. Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batin. Pengertian shiddiq dijabarkan ke dalam butir-butir:

- 1) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan

²³ Su'adah Uky Syauqiyyatus, *Pendidikan Karakter Religius Startegi Tepat Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid*, (Jawa Timur: CV. Global Aksara Pres, 2021) ,hal.2-3.

²⁴ Ismail, *Pendidikan Karakter Berbasis Religius (Suatu Tinjauan Teoritis)*, (Jurnal Kajian Islam & Pendidikan), hal.6.

2) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

b. Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah dijabarkan ke dalam butir-butir:

1) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi

2) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal

3) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup

4) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan

c. Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan

dengan pendekatan atau metode tertentu.

Jabaran pengertian ini diarahkan pada:

- 1) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- 2) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif; dan
- 3) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

d. Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathanah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat fathanah dijabarkan ke dalam butir-butir:

- 1) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman
- 2) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing
- 3) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan menumbuhkan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang tepat dalam proses pembentukan karakter religius adalah dengan membangun kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk dengan dasar bimbingan, latihan dan upaya yang keras. Karakter religius dapat terbentuk dengan baik apabila mendapat dukungan yang baik dari semua ruang lingkup pendidikan termasuk orang tua sebagai lembaga pendidik utama. Pendidikan karakter religius dilakukan dengan membentuk pikiran, perkataan dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai

agama. Nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat ditanamkan oleh orang tua melalui kegiatan persembahyangan, perilaku jujur, rasa bersyukur dan kemampuan menghargai budaya serta keyakinan orang lain.²⁵

Jadi, yang dimaksud dengan istilah karakter religius ini adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dan internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama islam yang di dalamnya terdapat dua sumber nilai, yaitu nilai illahiyah yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai insaniyah yang berhubungan dengan manusia. Jadi melalui internalisasi tersebut siswa nantinya akan memiliki

²⁵ Dewi Putu Ayu Septiari dan Ni Made Sukerni, *Peran Orang tua Dalam Pembentukan karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pengenalan Mantram Puja Trisandyadi Masa Belajar Dari Rumah*, (Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022), hal.83.

karakter religius yang sesuai dengan perintah agama.

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan, nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan nasional.²⁶

B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Secara umum penelitian ini membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua untuk mengetahui

²⁶ Su'adah Uky Syauqiyyatus, *Pendidikan Karakter Religius Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid*, (Jawa Timur: CV. Global Aksara Pres, 2021) ,hal.2-3.

kenyataan dari penelitian ini, diperlukan adanya pencarian dan penelusuran terhadap peneliti yang sudah ada. Dan terkait dengan permasalahan dari penelitian ini, maka telah dijumpai beberapa hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan oleh Fitri Alfani, skripsi tahun 2016 dengan judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Di Dusun Tegal Sari Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kemerosotan karakter-karakter anak bangsa. Terutama karakter religius generasi muda saat ini. Tempat pertama dan paling utama untuk pembentukan karakter religius anak yang paling tepat adalah keluarga. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius anak di Dusun Tegal Sari Desa Pasir Jaya Kecamatan

Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius anak di Dusun Tegal Sari Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu angket yang terdiri dari 25 pertanyaan tentang pola asuh orang tua (variabel X) dan 43 pertanyaan pembentukan karakter religius anak (variabel Y) yang disebarakan kepada 34 responden muslim. Analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius anak di Dusun Tegal Sari Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu” diterima. Hal ini dibuktikan dengan serangkaian uji regresi linear berganda antara variabel X dan Variabel Y, diperoleh F_{hitung} 4,744 dan F_{tabel} 2,92

didapat dari daftar distribusi F_{tabel} dengan $N=34$, pada taraf signifikan 5%, dengan demikian $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $4,744 \geq 2,92$. Berdasarkan taraf signifikan, pola asuh otoriter tidak signifikan yaitu $0,496 \geq 0,05$, pola asuh permisif tidak signifikan yaitu $0,130 \geq 0,05$ dan pola asuh demokratis signifikan yaitu $0,043 \leq 0,05$.²⁷

- 2) Penelitian ini dilakukan oleh Lela Siti Nurlaela, skripsi tahun 2020 dengan judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Siswa Kelas III Mandrah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon, hasil penelitian menunjukkan Lingkungan keluarga memiliki kaitan yang sangat erat dalam membentuk karakter seorang anak. Oleh karena itu, hendaknya orang tua lebih berhati-hati lagi dalam mendidik seorang anak, agar anak memiliki karakter yang baik. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk menganalisis secara ilmiah mengenai Pengaruh

²⁷ Alfiani Fitri, dkk., *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Di Dusun Tegal Sari Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*, (Universitas Riau:2016).

Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III MI Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka menunjukkan bahwa adanya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah diantaranya: 1) Kurangnya sikap-sikap religius yang ditanamkan dalam diri anak-anak seperti berbicara kasar; 2) Saling mengejek antar sesama teman, bahkan sampai kepada perkelahian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas III MI Tahfizhul

Qur'an Asasul Huda Ranjikulon Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka yang berjumlah 22 siswa. Dari populasi tersebut diambil sampel penelitian dengan menggunakan metode *total sampling*. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Yang dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,389 dan tingkat signifikan sebesar 0,073. Hal ini berarti nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak.²⁸

²⁸ Nurlaela Lela siti,dkk, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Siswa Kelas III Mandrasah Ibtidaiyah Tahfizhul qur'an Assul Huda Ranjikulon*, (Universitas Majalengka: 2020).

3) Penelitian ini dilakukan oleh Rindi Antika Ritma Ratri, skripsi tahun 2018 dengan judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap religiusitas Anak Dalam Ibadah shalat Berjamaah Di Masjid Baitul Makmur Grendeng Purwokerto. Kesimpulan: Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga. Untuk terjalin hubungan baik salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu pemahaman terhadap norma agama. Hubungan antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materiil saja, tetapi kebutuhan spiritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Keluarga yang dipimpin oleh orang tua yang otoriter

akan melahirkan kehidupan keluarga yang berbeda dengan orang tua yang demokratis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik religiusitas anak mengenai shalat berjamaahnya di Masjid Baitul Makmur Grendeng Purwokerto. Peneliti mengambil responden sebanyak 42 anak usia sekolah. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua (X) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah religiusitas anak dalam ibadah shalat berjamaah (Y). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket yang disebar kepada 42 responden. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi hasil temuan data dari lapangan. Selanjutnya menggunakan

- 4) analisis regresi linier sederhana yang berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orangtua terhadap religiusitas anak dalam ibadah shalat

berjamaah di Masjid Baitul Makmur Grendeng Purwokerto. Hasil Penelitian yang diperoleh yaitu ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap religiusitas anak dalam ibadah shalat berjamaah di Masjid Baitul Makmur Grendeng Purwokerto yaitu sebesar 33,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 33,8% variasi variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X), artinya terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap religiusitas anak sebesar 33,8% sedangkan sisanya 66,2% dipengaruhi oleh variabel lain selain independen (X) seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan faktor internal (pembawaan).²⁹

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Relevan

| No | Penulis | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|---------------|---|--|--|
| 1. | Fitri Alfiani | Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Di Dusun | Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang pengaruh pola asuh orang | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah |

²⁹ Ratri Rindi Antika Ritma, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap religiusitas Anak Dalam Ibadah shalat Berjamaah Di Masjid Baitul Makmur Grendeng Purwokert*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto: 2018).

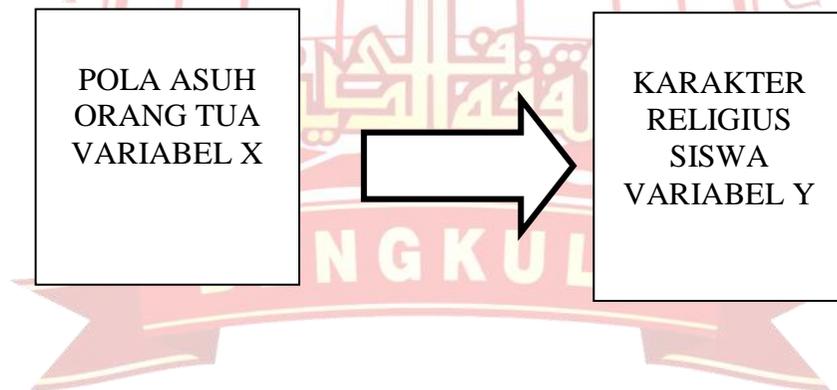
| | | | | |
|----|--------------------------|---|--|---|
| | | Tegal Sari Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu | tua terhadap karakter religius anak dengan metode kuantitatif | dari segi rancangan penelitian, subyek dan teknik pengumpulan data |
| 2. | Lela Siti Nur Laela | Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Siswa Kelas III Mandrah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon | Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak dengan metode kuantitatif | Perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dari segi jenis penelitian, subyek dan teknik pengumpulan data |
| 3. | Rindi Antika Ritma Ratri | Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap religiusitas Anak Dalam Ibadah Shalat Berjamaah Di Masjid Baitul Makmur Grendeng Purwokerto | Penelitian ini sama-sama membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap religiusitas anak dalam ibadah dengan metode kuantitatif | perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dari segi metode, rancangan penelitian, subyek dan teknik pengumpulan data |

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh

peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu.

Melatarbelakangi masalah tersebut terjadi di dalam sebuah keluarga. Pengaruh pola asuh orang tua terkhususnya ibu dan ayah dalam mendampingi perkembangan anak sangatlah diperlukan untuk membentuk anak yang mempunyai motivasi belajar yang baik. Jika anak mempunyai motivasi belajar yang baik maka akan berdampak pada minat dan hasil belajar. Secara skematis, kerangka berpikir dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji

secara empirik.³⁰ Jadi hipotesis adalah kebenaran yang berada di bawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti.

Hipotesis yang peneliti ambil dari penelitian ini ialah “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas III di SDIT IQRA’ 2 Kota Bengkulu”.

Adapun hipotesis yang peneliti gunakan yaitu:

- 1) Alternatif (H_a), terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter religius siswa kelas III di SDIT IQRA’ 2 Kota Bengkulu.
 - 2) Hipotesis Nol (H_0), tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter religius siswa kelas III di SDIT IQRA’ 2 Kota Bengkulu.
-